

VOLUME 11	NOMOR 2	NOVEMBER 2025
Artikel Masuk 20 Juli 2025	Revisi 13 Oktober 2025	Diterima 1 November 2025
Publikasi 30 November 2025		

**WAHDATUL WUJUD DALAM DUA KEBUDAYAAN: KAJIAN ATAS SYAIR HAMZAH FANSURI DAN NASKAH USURRAN GANTI**

**WAHDATUL WUJUD IN TWO CULTURES: A STUDY OF HAMZAH FANSURI'S POEM AND THE USURRAN GANTI MANUSCRIPT**

**Benny Musta'an Syukron<sup>1</sup>, Munawar Holil<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Indonesia

Surel: [mustaansyukron@gmail.com](mailto:mustaansyukron@gmail.com)

**ABSTRAK**

Doktrin *Wahdatul Wujud* yang dibawa Hamzah Fansuri pernah begitu dominan dalam diskursus tasawuf di Nusantara, dibuktikan dengan banyaknya manuskrip yang membahasnya di berbagai wilayah Nusantara. Penelitian ini menggunakan dua korpus yang bernuansa *Wahdatul Wujud* dengan corak panteistik dari dua tempat yang berbeda, pesisir dan pegunungan, yaitu Syair-syair Hamzah Fansuri, edisi Drewes dan Brekel (1986) dan *Usurran Ganti* (UG) edisi Izuddin (2023). Penelitian ini bertujuan mengurai persamaan dan perbedaan dalam menyampaikan paham teologis *Wahdatul Wujud* serta mengurai berbagai latar belakang yang turut mempengaruhi kedua teks dalam menyampaikan doktrin tersebut. Teori yang digunakan adalah Sinkretisme Roland Shaw (1994). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode intertekstual dengan membandingkan korpus yang dianalisis dengan berbagai karya Hamzah Fansuri yang lain serta berbagai literatur dalam Islam. Kesimpulan dari artikel ini adalah kedua teks mengekspresikan konsep *Wahdatul Wujud* secara panteistik melalui simbol-simbol alam dengan cara yang berbeda. Fansuri menggunakan metafora maritim yang mencerminkan pengaruh sufisme Persia-Arab, sementara penulis UG memakai simbol pegunungan berbasis kosmologi lokal. Perbedaan ini muncul dari latar belakang penulisnya; Hamzah Fansuri sebagai intelektual dari daerah pesisir yang terhubung dengan jaringan Islam global, sedangkan penulis UG memadukan Islam dengan pengetahuan pra-Islam yang sudah mengakar dalam budaya uluan di Sumatera Selatan. Fansuri juga mentransformasikan simbol di luar Islam sebagai alegori tasawuf, sedangkan Penulis UG melakukan negosiasi budaya dengan menggantikan narasi kosmologi Islam dengan kosmologi lokal. Simbolisme Syair Fansuri bersifat universal sementara UG menggunakan simbol spesifik yang terikat pada kepercayaan lokal.

**Kata Kunci:** ITBF, UG, Hamzah Fansuri, *Wahdatul Wujud*, Perbandingan

**ABSTRACT**

The *Wahdatul Wujud* doctrine brought by Hamzah Fansuri was once so dominant in Sufi discourse in Nusantara, as evidenced by the large number of manuscripts discussing it in various regions of the archipelago. This study utilizes two corpora with *Wahdatul Wujud* nuances and pantheistic characteristics from two different locations, the coast and the mountains, namely Hamzah Fansuri's Poems, edited by Drewes and Brekel (1986), and *Usurran Ganti* (UG), edited by Izuddin (2023). This study aims to analyze the similarities and differences in conveying the theological concept of *Wahdatul Wujud* and to analyze the various backgrounds that influence both texts in conveying this doctrine. The theory used is Roland Shaw's Syncretism (1994). The method employed in this study is an intertextual approach, comparing the analyzed corpus with other works by Hamzah Fansuri and various Islamic literature. The conclusion of this article is that both texts express the concept of *Wahdatul Wujud* in a pantheistic manner through natural symbols, albeit in different ways. Fansuri uses maritime metaphors that reflect the influence of Persian-Arabic Sufism, while the author of UG employs mountain symbols based on local



*cosmology. This difference stems from the authors' backgrounds; Hamzah Fansuri as an intellectual from a coastal region connected to the global Islamic network, while the author of UG blends Islam with pre-Islamic knowledge deeply rooted in the Ulu culture of South Sumatra. Fansuri also transforms non-Islamic symbols into Sufi allegories, while the UG author engages in cultural negotiation by replacing Islamic cosmological narratives with local cosmology. Fansuri's poetry symbolism is universal, whereas UG uses specific symbols tied to local beliefs.*

**Keywords:** ITBF, UG, Hamzah Fansuri, *Wahdatul Wujud*, Comparison

© Copyright 2025 @Author (s) Jurnal Skripta by Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

## PENDAHULUAN

Pada masa awal penyebaran ajaran tasawuf di Nusantara, ajaran yang berkembang adalah tasawuf filosofis, yang ditandai dengan menyebarnya ajaran *Wahdatul Wujud* tentang konsep Kesatuan antara Tuhan dan Manusia (Masudi & Saepudin, 2024), ajaran tersebut sering dikaitkan dengan pemikiran Ibn Arabi. Dalam konteks Nusantara abad 17, salah satu tokoh yang mempopulerkan gagasan ini, adalah Hamzah Fansuri. Dalam banyak karyanya yang berbentuk syair dan prosa, Fansuri dikenal sebagai penerjemah teologi Islam yang kerap mensintesiskan berbagai bahasa dan tradisi agama lain dalam karyanya (Meyer, 2019). Karya-karya Fansuri tidak lepas dari penolakan dan kontroversi, bagi pihak yang menolak karya Fansuri dianggap sebagai realitas sejati bukan sekedar metafora keimanan (Al-Attas, 1966: 66). Kendati mendapat penolakan dan kontroversi, gagasan yang disampaikan Fansuri tidak hilang begitu saja, gagasannya banyak diartikulasikan ulang, hal ini dapat dilihat melalui salah satu teks beraksara Ulu tentang kosmologi masyarakat Ulu yang bernuansa panteistik, berjudul *Usurran Ganti* (UG). Untuk membuktikan apakah terdapat interkoneksi dengan pemikiran Hamzah Fansuri, teks tersebut akan dibandingkan dengan kumpulan karya Fansuri yang membahas konsep *Wahdatul Wujud*, yang pernah diedisi oleh Drewes dan Brakel (1986).

Teks UG ditulis sekitar akhir abad 18 hingga awal abad 19 Masehi (Izuddin, 2023), ditulis dengan aksara ulu dan berbentuk prosa. Naskah ini secara jelas telah dipengaruhi oleh pengetahuan Islam, kendati demikian pengetahuan pra-islam tidak dihilangkan begitu saja dalam teks, penyebutan simbol dan mitologi yang umumnya dipercayai Masyarakat ulu tetap digunakan pada teks. Sedangkan Syair Hamzah Fansuri yang diedisi Drewes dan Brekel (1986) merupakan syair tasawuf yang menceritakan pencarian seorang hamba terhadap Tuhan, manusia kerap dianalogikan sebagai entitas di luar dirinya dan Allah sebagai entitas yang luas dan tak bertepi, ditulis sekitar akhir abad 16 sampai awal abad 17 sesuai dengan periode Hidup Hamzah Fansuri. Kedua teks sama-sama bernuansa panteistik dalam mengartikulasikan konsep *Wahdatul Wujud*, namun simbol-simbol yang digunakan berbeda karena berangkat dari dua latar belakang kebudayaan yang berbeda. Maka menarik mengkaji *Wahdatul Wujud* dalam dua kebudayaan yang berbeda dan mengurai pengaruh yang melatar belakang kedua jenis teks.

Penelitian ini didasari dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana doktrin teologis *Wahdatul Wujud* disampaikan dalam konteks pesisir dan pegunungan? Kedua, bagaimana transformasi pengetahuan dan penokohan yang muncul dalam Syair-syair Fansuri dan UG? Penelitian ini bertujuan untuk mengurai persamaan dan perbedaan dalam menyampaikan paham teologis *Wahdatul Wujud* serta mengurai berbagai latar belakang yang mempengaruhi kedua teks.

Beberapa peneliti telah menggunakan Syair-syair Fansuri dan UG sebagai korpus penelitian. Pertama, Sangidu (2003) meneliti syair berjudul *Ikan Tunggal Bernama Fadir* (ITBF) dengan berfokus pada penafsiran makna konotatif dari teks tersebut. Senada dengan itu, Tuncer (2021) menghasilkan interpretasi dari tiap bait syair dalam ITBF, berbagai



pengaruh yang melatarbelakangi teks tidak dibahas secara mendalam. Di sisi lain, UG pernah diteliti oleh Izuddin (2023), yang berfokus pada kajian kosmologis masyarakat Ulu serta pemahaman keislaman yang berkembang di masyarakat Ulu pada masa penulisan teks tersebut. Dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa kedua korpus telah diteliti secara terpisah, namun belum ada penelitian yang mencoba mengkomparasi atau menghubungkan kedua teks ini, penelitian yang adapun tidak membahas aspek pengaruh dari luar kebudayaan teks. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis keterkaitan dan perbandingan antara ITBF dan UG, serta melacak aspek yang mempengaruhi kedua teks.

## METODE

Untuk mengkomparasi persamaan dan perbedaan dari kedua teks ini, maka dipilihlah dua teori. Pertama adalah Teori Sinkretisme Rosalind Shaw, Sinkretisme menurutnya perlu dianggap sebagai sesuatu yang netral, tidak dimaknai sebagai kontaminasi, atau ketidakaslian (Shaw dan Stewart, 1994:1). Shaw memperkenalkan Diskursus Perihal Sinkretisme, Inkulturasi, dan Fundamentalisme. Sinkretisme merujuk pada terjadinya interaksi antara dua elemen dari tradisi historis yang berbeda dalam fenomena keagamaan atau ritual, sedang Inkulturasi adalah proses adaptasi pesan agama ke dalam konteks budaya lokal tanpa mengubah esensi atau makna dasarnya serta dapat dilihat sebagai jembatan antara universalitas agama dan keberagaman budaya, sedangkan Fundamentalisme adalah bentuk anti sinkretik (Shaw dan Stewart, 1994: 9-12). Teori ini digunakan sebagai kerangka berpikir untuk melihat kedua korpus yang sama-sama bernuansa sinkretik. Untuk mengurai latar belakang budaya dan ideologi yang bekerja di dalam teks, teori intertekstual dipilih sebagai alat analisis, teori ini untuk menjangkau berbagai pengaruh yang terkandung dalam teks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Analisis juga akan dilakukan dengan menelusuri biografi penulis, konteks sejarah saat teks diciptakan, dan budaya yang memiliki interkoneksi dengan budaya tempat asal teks.

Adapun perbandingan dalam kajian ini meliputi empat aspek. Pertama, penulis akan mengkomparasi teosofi yang terkandung dalam kedua korpus untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam menjelaskan konsep *Wahdatul Wujud*. Kedua, berbagai latar belakang budaya yang terkandung dalam teks akan dianalisis dengan menelusuri latar belakang pengarang serta konteks historis saat kedua teks tersebut dikarang. Ketiga, transformasi pengetahuan akan dikaji karena kedua teks menunjukkan adanya sinkretisasi pengetahuan dan simbol yang berasal dari luar budaya asalnya. Keempat, aspek penokohan dan penggunaan simbol alam akan dibahas. Dalam kumpulan syair-syair Fansuri, tokoh utama dalam petualangan spiritual adalah entitas yang dekat dengan air atau laut, sedangkan dalam UG, tokoh utamanya adalah dewa dalam mitologi lokal. Perbedaan ini tentu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komparasi Teosofi

Kedua teks memiliki interkoneksi dengan pemikiran Ibnu Arabi soal *Wahdatul Wujud* khususnya dalam menjelaskan Imanensi tuhan dalam pertaliannya dengan alam semesta. Kendati menyampaikan gagasan yang sama-sama bernuansa panteistik, kedua teks menggunakan dua simbol yang berbeda dalam menjelaskannya, ITBF menggunakan Laut sebagai metafora untuk menjelaskan keluasan dan keagungan tuhan, sedang dalam UG



menggunakan Bukit, Bulan, Matahari, Pohon, dan Bunga. Penggunaan dua simbol yang berbeda ini disebabkan oleh dua pengalaman Hidup yang berbeda dari masing masing pengarangnya.

ITBF dikarang oleh Hamzah Fansuri, seorang yang hidup dan berasal dari Barus wilayah pesisir, hal ini dibuktikan dari penggalan syairnya "*Hamzah nin asalnya Fansuri, Mendapat wujud di tanah shahrnawhi*" (Drewes & Brekel, 1986:5). Fansur merupakan barus dalam penamaan arab (al-attas, 1966:19). Barus adalah wilayah peradaban tua di pesisir barat Sumatera Utara, di dalamnya pernah hidup berbagai peradaban, antara lain: Batak, Hindu, hingga Islam (Soedewo et al., 2024). Islam yang ada di masa hidupnya Hamzah merupakan islam yang hidup berdampingan dengan keyakinan hindu seperti yoga dan tantra (Meyer, 2019). Sejarah kehidupan Hamzah yang dekat dengan kawasan pesisir memengaruhi karya-karyanya, Hamzah Fansuri kerap menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan laut dan keyakinan lain. Antara lain, ia beberapa kali menggunakan istilah *gajahmina*, yang dikenal dalam sebagai makhluk laut dalam mitologi Hindu, kemudian syair-syair lainnya yang bernuansa maritim, seperti *Syair Perahu*, *Syair Bahr al-Ulya*, *Syair Ikan tongkol*, *Syair Bahr al-Butun*, dan *Syair Gajah Mina*. Kedekatan Hamzah dengan lingkungan pesisir tercermin dalam pilihan bahasanya yang kaya akan metafora dan simbolisme maritim, menunjukkan bagaimana latar belakang geografis dan budaya dari tempat Hamzah berasal membentuk gaya serta tema dalam karya sastranya, termasuk dalam syair ITBF, Hamzah menyampaikan narasi teologis dengan cara yang dekat dengan dirinya, dapat dilihat kutipan bait kedelapan dalam ITBF:

Kerjanya Mabuk dan *âsyiq*  
Ilmunya sempurna *Fâiq*  
Mencari air terlalu *Shâdiq*  
Di dalam laut Bernama Khalik<sup>3</sup>

Kutipan bait di atas merupakan bentuk kreatif Hamzah untuk menjelaskan *tajallî ilâhî* dengan menyandarkannya pada entitas alam semesta seperti air dan laut. Metafora yang digunakan dapat disebut sebagai proses imajinasi Teofanik, yaitu gagasan bahwa Tuhan menampakkan diri melalui imajinasi manusia dan alam semesta, dalam proses ini, Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga terus memperbarui penciptaannya melalui manusia, yang dianggap sebagai citra sempurnanya (Corbin, 2002: 242). Hamzah, melalui imajinasinya tentang alam semesta, memberikan metafora bagi manusia untuk mengenali tuhan. Untuk memaknai alegori sufistik tentang hamba yang mabuk dalam perjalanan *Suluk*, perlu melihat bahwa imajinasi manusia-alam semesta adalah bagian yang saling terkait, bahwa Tuhan dan makhluknya terlibat dalam bentuk manifestasi melalui simbol.

Sebagai perbandingan, Teks UG kemungkinan ditulis oleh orang Uluan, yaitu masyarakat yang tinggal di pedalaman sekitar tiga gunung: Gunung Semining -Turunannya adalah suku Komerling, Daya, Ranau dan Lampung Peminggir-, Gunung Dempo -turunannya suku Pasemah, Lintang, Mulak, Kundur, Dendan, dan Enim-, dan Gunung Kabah -turunannya suku Rawas, Musi Sekayu, Penukal Abab- (Santun, et. Al, 2010: 76-80; Izuddin, 2023: 5). Teks ini secara implisit menggambarkan sifat imanensi tuhan, yaitu keyakinan bahwa Tuhan hadir dan menyatu dengan alam semesta, direpresentasikan melalui penggunaan simbol bukit, bulan, matahari, atau bunga. Misalnya, dalam teks disebutkan:

*Ialah Kemandang Sakti, dia kan diturunkan menapak Bukit Seguntang di tengah Palembang*  
(UG: 16, Edisi Izuddin, 2023: 70).

<sup>3</sup> Drewes dan Brakel (1986) Syair XXX, Bait 8



Konsep *Wahdatul Wujud* dalam UG menyinggung Relasi tuhan dan alam, Gunung atau bukit dapat dianggap sebagai bentuk keagungan dan kebesaran tuhan, menggambarkan relasi antara hamba dan tuhan, hamba yang diturunkan untuk melakukan perjalanan esotiris untuk mencari tuhannya yang agung, maha perkasa, lagi maha besar. Bukit Siguntang bukan hanya lokasi geografis, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam, kedudukannya sebagai lokasi sakral era Hindu-Budha zaman kerajaan Sriwijaya kembali dikukuhkan menjadi tempat yang sakral dalam teks yang sudah didominasi kepercayaan Islam, pemaknaan terhadap tempat tersebut disesuaikan dengan pengetahuan islam dan uluan sebagaimana terepresentasi dalam teks. Bukit atau gunung sering dianggap sebagai tempat sakral yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual, pemahaman seperti ini umumnya terbentuk pada masyarakat praindustri, material penting dalam semesta sering dikaitkan dengan agama rakyat yang bisa dilihat melalui simbolisasi (Schenell, 2007). Bagi masyarakat Melayu Palembang, Bukit Siguntang, dianggap sebagai simbol yang lekat dengan sejarah Hindu dan Islam, ditemukannya berbagai arca membuktikan ia pernah menjadi tempat peribadatan umat hindu, sebelum akhirnya dilarang sebagai tempat ibadah oleh susuhunan Abdurahman abad 18 Masehi (Andifani, 2024). Melalui penggambaran bukit siguntang, simbol yang punya kedudukan penting di era praislam tidak dihilangkan begitu saja, melainkan diartikulasikan ulang dalam wacana kosmologi, Konsep teologi *Wahdatul Wujud* dalam UG dijelaskan melalui metafora yang merujuk pada simbol-simbol sakral dari budaya Uluan dan pengetahuan Hindu, kutipan di atas menggabungkan pemahaman transendental tentang kesatuan wujud dengan simbol dari luar islam.

Dalam UG disebutkan:

Ditanam bunga tumbuhlah bunga. Bunga itulah yang membingungkan matanya.  
Bulan digenggam di tangan kiri, matahari digenggam di tangan kanan  
(UG: 17, Edisi Izuddin, 2023: 70).

UG menjelaskan konsep *Wahdatul Wujud* dalam narasi kosmologi, maka setidaknya perlu untuk mempertimbangkan bahwa narasi ini meresepsi Kosmogoni *Azali* yang dibawa oleh Ibnu Arabi, yaitu pada awalnya wujud tuhan itu sendirian, ia merasa perlu disingkap untuk diketahui keberadaannya, maka ia memanifestasikannya ke dalam berbagai entitas untuk diketahui (Corbin, 2002: 237). Maka penyebutan bunga, matahari, bulan, dalam konteks kosmologi uluan adalah interpretasi penulis teks terhadap wujud-wujud manifestasi tuhan, dari kekosongan alam semesta ia memanifestasikan dirinya untuk diketahui, maka ia menghadirkan dalam bentuk bunga, frasa “yang membingungkan matanya” adalah upaya untuk memberi tahu bahwa tuhan menghadirkan hal-hal yang nampak asing, karena bunga sebagai manifestasi tuhan di alam semesta belum pernah ada sebelumnya. Begitupun Bulan dan Matahari yang dibawa ke bumi dengan cara digenggam oleh Dewa *Kemidang Sakti*<sup>4</sup> adalah Upaya untuk menggambarkan manifestasi tuhan dalam bentuk bulan dan matahari dengan melibatkan agensi dari mitologi yang lebih dahulu ada. Hal ini menurut Shaw (1994) sebagai fenomena inkulturasi, yaitu upaya membawa pesan keagamaan atau teologis ke dalam konteks budaya lokal.

Dalam masyarakat pegunungan, gunung atau bukit bukan hanya sekadar bentang alam, tetapi juga ruang sakral yang memiliki daya magis. Gunung dianggap sebagai tempat tinggal para dewa, roh leluhur, atau kekuatan supernatural, gunung membangkitkan rasa sakral dan dianggap sebagai simbol yang memberikan penghidupan (Benbaum, 2006). Konsep ini tercermin dalam teks UG, dengan penyebutan bukit, bunga, bulan, dan matahari, yang digunakan sebagai simbol untuk menjelaskan hubungan manusia dengan yang ilahiah. Masyarakat pegunungan memiliki kosmologi yang menganggap alam sebagai bagian

<sup>4</sup> Dalam teks tidak ada keterangan bahwa dewa semidang sakti yang membawa bulan dan matahari, namun terdapat ilustrasi berbentuk sosok yang menggenggam bentuk bulat di tangan kanan dan kiri



integral dari kehidupan spiritual. Gunung, sebagai titik tertinggi, dianggap sebagai poros dunia yang menghubungkan langit, bumi, dan dunia bawah. Hal ini sejalan dengan penggambaran Bukit Seguntang dalam teks UG, yang mungkin berfungsi sebagai simbol poros kosmis. Penggunaan simbol-simbol alam dalam teks UG menunjukkan keyakinan akan kehadiran Tuhan yang menyatu dengan alam, ini adalah ciri khas kepercayaan imanen, saat Tuhan tidak dipahami sebagai entitas yang jauh, tetapi sebagai kekuatan yang meresap dalam setiap elemen alam. Dalam budaya pegunungan, keyakinan ini tercermin dalam ritual dan praktik spiritual yang menghormati alam sebagai perwujudan dari yang sakral.

Masyarakat pegunungan sering mengaitkan alam dengan kekuatan magis yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Misalnya, bunga yang tumbuh atau bulan dan matahari yang digenggam dalam teks UG juga bisa diinterpretasikan sebagai simbol kekuatan supernatural yang menguasai alam semesta. Hal ini mencerminkan pandangan dunia yang menganggap alam sebagai entitas hidup yang penuh dengan misteri dan kekuatan spiritual. Dengan demikian, UG tidak hanya menjadi sebuah teks, tetapi juga cerminan dari pandangan dunia masyarakat pegunungan yang menghormati dan memuliakan alam sebagai manifestasi kehadiran Tuhan.

Kedua teks tersebut berisikan pemahaman yang bertentangan dengan paham kelompok islam Ortodoks, corak pemikiran panteistik yang kerap dianggap mengumpamakan Tuhan dengan objek Alam tertentu adalah pandangan yang dianggap sesat (Azra, 1995: 182; Fathurahman, 1998: 154). Analisis terhadap teks bernuansa panteistik perlu dilakukan dengan pendekatan metaforis. Ungkapan-ungkapan dalam kedua teks harus dipahami sebagai bahasa simbolik yang merepresentasikan pengalaman religius, bukan sebagai pernyataan faktual tentang realitas. Pendekatan ini membedakan antara makna simbolik dengan klaim sebagai realitas sejati. Cara membaca seperti ini penting untuk menghargai nilai-nilai teologis yang tersirat dalam teks, tanpa harus menerima semua pernyataannya secara harfiah. Dalam ITBF dan UG, kedua teks menyampaikan konsep teologis *Wahdatul Wujud* dengan narasi dan simbol yang indetik dengan konteks budayanya masing-masing.

Jika terbatas merujuk pada narasi dan simbol yang ada dalam UG mungkin tidak akan Nampak intekoneksinya dengan pemikiran Hamzah Fansuri, namun konsep *Wahdatul Wujud* yang membahas pertalian tuhan dengan alam dalam UG perlu disandarkan terhadap pemikiran Hamzah Fansuri, karena berbagai karya yang baru datang belakangan dengan corak panteistik yang kuat perlulah dilihat sebagai turunan dari doktrin *Wahdatul Wujud* yang disebarkan oleh Hamzah Fansuri. Jika ingin menyandarkan kepada sosok-sosok lain di luar Hamzah Fansuri, maka hal tersebut kecil kemungkinan karena doktrin *Wahdatul Wujud* yang datang pascakehidupan Fansuri sudah ditafsirkan ulang melalui *Wahdatul Wujud* yang menekankan pentingnya mistisme dan Syariat, doktrin tersebut sangat berhati-hati dalam membahas konsep Imananensi tuhan, sedang dalam UG tidak ada penekanan terhadap keyakinan syariat, semata hanya membahas soal kosmologi, alam, dan tuhan. Maka dapat dikatakan UG memiliki Interkoneksi dengan doktrin teologis *Wahdatul Wujud* yang dibawa Hamzah Fansuri.

Jika mengacu dengan kerangka berpikir yang telah disebutkan di awal, maka ITBF dan UG dapat digolongkan sebagai teks yang menampilkan sinkretisme dan inkulturasi, kedua teks dalam menjelaskan konsep *Wahdatul Wujud* sama-sama mengadopsi elemen dari luar tradisinya dan menarasikan pemahaman keagamaan ke dalam konteks budaya lokal yang dekat dengan tempat produksi teks.

## Latar Belakang Budaya



Untuk melihat pengaruh budaya luar dalam karya-karya Fansuri setidaknya perlu melacak gaya dalam penulisan karya dan latar belakang kehidupannya. ITBF mendapat pengaruh dari kesusasteraan Persia, hal ini dapat dilihat dari penggunaan *Syi'ir Ruba'i* atau syair empat baris yang dikenal lebih dulu dalam kesusasteraan persia. Dalam keterangan Drewes & Brekel, syair-syair Persia tidak menyebut nama pengarangnya secara eksplisit (1986:3), hal ini berlainan dengan karya karya Fansuri yang banyak menyebut namanya dalam syair, namun tidak bisa membatalkan bahwa karya-karya fansuri terpengaruh oleh kesusasteraan Persia, Fansuri dikenal sebagai ahli sintesis yang tidak pernah terikat dalam satu pengetahuan atau pakem. Kebiasaan syair Persia yang tidak menaruh nama pengarangnya dalam akhir bait, tidak diikuti fansuri, ia memilih mencantumkan nama pada syairnya.

Hamzah Fansuri Terlalu Murah  
Mengatakan Ma'rifat Pada Orang mudah<sup>5</sup>

Hamzah Fansuri sungguh pun Da'if  
Haqiqatnya Hampir kepada *dhat al-sharif*<sup>6</sup>

Hamzah Fansuri asalnya *ālī*  
Dengan *mā' al-hayāt* tiada ilahi<sup>7</sup>

Hamzah Fansuri terlalu tebal  
Disangka *dunyā* nin manisnya kekal<sup>8</sup>

Pengaruh kesusasteraan Persia juga dapat dilihat dari kemiripan gaya simbolisme Fansuri dengan penyair Persia terkemuka abad 13, Jalaludin Rumi. Keduanya menggunakan simbol tentang gejala alam semesta dalam konteks perjalanan tasawuf. Misalkan saja jika dilakukan perbandingan antara ITBF dan penggalan Syair Rumi dalam (Masnawi:II, Suntingan Zulyeno, 2018) akan ditemukan simbol yang punya kemiripan.

Diamnya Daim di Laut China  
Bermain-main dengan Gajahmina  
(Bait terakhir ITBF)

Kami Datang dari Laut dan Kembali ke Laut  
Datang dari atas dan kembali ke Atas  
(Masnawi:II, Suntingan Zulyeno, 2018)

Penggalan syair Fansuri dan Rumi ini merupakan refleksi tentang pengalaman hidup dan spiritualitas. Kutipan syair Fansuri di atas merupakan metafora relasi tuhan dan hambanya, bahwa seorang hamba selama-lamanya (*daim*) harus merenungi, Mencari, dan menjalankan perintah tuhan walaupun harus menghadapi tantangan yang sulit dan menakutkan seperti Gajahmina. Sementara itu, syair Rumi dalam *Masnawi* menekankan konsep siklus kehidupan dan spiritual yang berulang, menggambarkan perjalanan jiwa yang berasal dari sumber ilahi dan akan kembali ke sana. "Laut" dan "atas" dapat dimaknai sebagai simbol ketuhanan atau asal-usul spiritual. Penggalan Syair ini merupakan renungan

<sup>5</sup> Drewes dan Brekel. Syair ke III. Hal. 50

<sup>6</sup> Drewes dan Brekel. Syair ke IV. Hal. 54

<sup>7</sup> Drewes dan Brekel. Syair ke V. Hal. 56

<sup>8</sup> Drewes dan Brekel. Syair ke VI. Hal. 60



asal-usul dan tujuan akhir manusia, yang tidak lain adalah kembali kepada Sang Pencipta. Hal ini merupakan inti dari ajaran sufisme, di mana perjalanan hidup manusia adalah sebuah proses penyempurnaan diri menuju penyatuan dengan yang Ilahi. Kedua penggalan syair tersebut, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, memiliki resonansi yang kuat dalam menggambarkan perjalanan spiritual manusia, laut dalam kedua penggalan syair tersebut dijadikan sebagai perumpamaan tempat refleksi untuk perenungan, pencarian, dan tempat kembalinya hamba kepada tuhan. Sastra sufistik yang dibawa Hamzah Fansuri dengan dengan tema mistisme islam, turut mengukuhkan pengaruh sastra Persia yang ada dalam karyanya. Sejak awal sufisme Persia begitu melekat dengan dunia sastra, tasawuf dalam bentuk puisi dan syair sudah digagas dan dikembangkan sejak abad 11 oleh penyair Abū Sa'īd Aba al-Khair di kota Khurasān, propinsi bagian timur laut Iran, sejak saat itu tema mistik islam dalam konteks tasawuf sangat dominan hingga pada puncaknya, Jalaluddin Rumi menciptakan karya besarnya *Matsnawi Ma'nawi* pada Abad 13 (Faiz, 2016). Dengan mempertimbangkan kronologi perkembangan sastra mistik, dapat dikatakan bahwa tradisi sastra mistik Persia telah mencapai kemapanannya beberapa abad sebelum kemunculan karya-karya Hamzah Fansuri. Fakta historis ini menunjukkan bahwa Fansuri mendapatkan inspirasi dari khazanah sastra mistik Persia yang telah mapan lebih dulu. hal ini juga didukung oleh berbagai penelitian arkeologi yang mengungkap bahwa Barus, daerah asal Hamzah Fansuri, telah berinteraksi dengan dunia Persia, jauh sebelum periode kehidupan Hamzah Fansuri (Perret & Surachman, 2007), akses terhadap literatur persia sangat mungkin dimiliki oleh Hamzah Fansuri karena Barus sudah berinteraksi dengan dunia Persia sejak lama.

Pengaruh yang kedua dari kebudayaan Arab, misalkan dalam ITBF terdapat 41 istilah dalam Bahasa Arab yang tidak diterjemahkan oleh Fansuri ke dalam bahasa melayu. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya Fansuri menjaga kekhasan dan nuansa tasawuf dengan tidak menerjemahkan istilah-istilah teologis. Integrasi bahasa Arab ke dalam syair ITBF yang berbahasa melayu ini menegaskan keotentikan dan otoritas hamzah sebagai penyair dan seorang muslim, bahwa bahasa Arab memiliki kedudukan yang spesial di dalam islam sebagai bahasa dari kitab suci. Dalam penelitian Meyer (2019), istilah-istilah Arab yang pada awalnya hanya bisa dipahami oleh pembaca Hamzah dari kalangan elit, secara bertahap mulai dikenal oleh khalayak yang lebih luas. Hal ini terjadi karena istilah-istilah Arab yang digunakan oleh Hamzah mulai diserap ke dalam bahasa Melayu, sehingga membentuk makna yang dapat dipahami oleh penutur bahasa tersebut. Dengan demikian, istilah-istilah tersebut tidak lagi terbatas. Tentu pengaruh Arab dapat dilihat dengan jelas, tidak hanya pada ITBF, tetapi juga pada karya Hamzah Fansuri yang lainnya, pengaruh Arab khususnya dalam penggunaan bahasa mudah ditemui dalam karyanya. Pengaruh kebudayaan Arab tentu bukan hanya dapat dilihat dari penggunaan Bahasa Arab dalam ITBF, tapi juga dari gaya simbolik yang digunakan. Hamzah Fansuri memiliki gaya imajinasi yang kerap memanfaatkan simbol sebagai perumpamaan (*tasybih*), diaplikasikan melalui *majaz* untuk memperluas makna. Menurut Buana (2008), penggunaan simbol dan perumpamaan dalam sastra Arab telah menjadi tradisi lazim dalam bersyair. Dengan demikian, gaya simbolik dalam ITBF mencerminkan pengaruh Sastra Arab yang diserapnya.

Pengaruh ketiga yang sangat dekat dengan karya-karya hamzah fansuri adalah pengaruh dari budaya pesisir. Bahwa nuansa pesisir tidak hanya terjadi dalam syair ITBF saja, tetapi dalam beberapa karyanya corak pesisir sangat terlihat dibuktikan melalui simbolisasi yang digunakan, misal saja terdapat karya-karya Hamzah yang berjudul; *Syair Perahu*, *Syair Bahr al-ulya*, *Syair Ikan Tongkol*, *Syair Bahr al-Butun*, *Syair Ikan Gajahmina*. Judul-judul tersebut menunjukan unsur-unsur yang ada di laut digunakan sebagai simbol dan juga metafora dalam perjalanan tasawuf, sebagai contoh penggalan bait dari *Syair Perahu* (suntingan Hadi, 1984):



Ingati sungguh siang dan malam  
Lautnya deras bertambah dalam  
Anginpun keras ombaknya rencam  
Ingati perahu jangan tenggelam

Sampailah Ahad dengan masanya  
Datanglah angin dengan paksanya  
Berlayar perahu siding budimannya  
Berlayar itu dengan kelengkapannya

Latar belakang kehidupan Hamzah Juga sangat mempengaruhi simbol-simbol yang digunakan, Hamzah berasal dari barus, sebuah daerah dengan komoditas kamper di pesisir barat Sumatera utara yang sudah ada dari abad ke-6 M (Guillot, 2008: 32-35). Sebagai orang pesisir, Hamzah memiliki ikatan yang erat dengan laut, mulai dari perahu, ikan, hingga makhluk-makhluk mitologi yang hidup dalam imajinasinya. Kedekatan ini membentuk pandangan dunianya dan cara ia mengartikulasikan simbol-simbol dalam karya-karyanya. Laut bukan sekadar latar belakang, melainkan sumber inspirasi yang memberi warna dan makna yang otentik dengan karya-karya Hamzah Fansuri. Pengaruh yang membentuk syair-syair Fansuri banyak dipengaruhi oleh kebudayaan luar Nusantara. Hal ini sejalan dengan kecenderungan para ulama Indonesia yang telah melakukan perjalanan intelektual ke luar Nusantara, khususnya ke Tanah Arab, dan menetap di sana dalam kurun waktu yang lama sebelum kembali ke Nusantara sejak abad ke-16. Kecenderungan ini sangat dipengaruhi oleh penguasaan Angkatan Laut Utsmani atas Teluk Persia, yang memudahkan umat Muslim untuk melakukan perjalanan ke Tanah Arab, baik untuk menunaikan ibadah haji maupun untuk menuntut ilmu, begitu pula sebaliknya, para pelancong dari Tanah Arab pun dapat dengan lebih mudah melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di Nusantara (Azra, 2013: 37-38).

Serupa dengan syair-syair Fansuri, teks UG juga dipengaruhi oleh ajaran Islam. Kosmologi yang terkandung dalam teks ini menegaskan bahwa otoritas tertinggi dalam penciptaan alam semesta tetap berada pada Allah SWT, sebagaimana kutipan berikut:

Belum *ditapak* (dimulai) oleh Allah (penciptaan), maka pada saat itu baru ada alam yang berupa kekosongan. Setelah ada alam kekosongan, maka ada alam *kulin*. Setelah ada itu, maka ada alam semesta. Oleh sebab itu, maka dimulai (UG: 3. Suntingan Izzuddin, 2023)

Ilah Kemandang Sakti, dia kan turun menapak bukit Seguntang di tengah Palembang. (UG: 16. Suntingan Izzuddin, 2023)

Selain itu, cerita tentang turunnya Dewa Semidang Sakti di Bukit Siguntang memiliki kemiripan dengan kisah Islam tentang Nabi Adam yang diturunkan di Bukit Shafa. Kemiripan ini menunjukkan adanya akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Corak panteistik yang menggunakan simbol-simbol alam semesta untuk menggambarkan keagungan Tuhan secara implisit dan narasi penciptaan alam semesta yang melibatkan satu subjek yang turun di dataran tinggi semakin memperkuat bukti bahwa teks ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan Islam. Hal ini menunjukkan bagaimana pemikiran Islam, khususnya dalam tradisi tasawuf, telah membentuk cara pandang dan ekspresi keagamaan dalam teks tersebut.

Di satu sisi, meskipun teks UG telah menerima pengaruh Islam yang cukup kuat, pengetahuan lokal tetap dipertahankan dan tidak sepenuhnya tergantikan. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan kondisi masyarakat beragama di daerah uluan sebagai masyarakat yang sinkretik, yaitu mampu mengadaptasi dan memadukan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal yang telah ada sebelumnya. Jika terdapat kecenderungan untuk menarasikan simbol-simbol dari masa sebelum kedatangan Islam dalam kerangka



antagonistik, maka hal tersebut tidak terdapat dalam UG. Simbol pengetahuan lokal dalam teks UG juga menunjukkan bahwa proses Islamisasi di daerah uluan tidak berlangsung secara radikal atau menghapus tradisi yang sudah mengakar. Sebaliknya, Islam justru diintegrasikan dengan kebudayaan setempat, menciptakan bentuk keagamaan yang khas dan kontekstual. Misalnya, meskipun konsep kosmologi dalam teks UG mengakui otoritas tertinggi Allah SWT, penulisnya tetap menggunakan simbol-simbol dan narasi lokal, seperti kisah dewa, ninik, puyang, serta penyebutan bukit Siguntang yang merupakan tempat sakral bagi umat hindu era kerajaan Sriwijaya. Perpaduan ini mencerminkan fleksibilitas masyarakat uluan dalam menerima ajaran baru tanpa meninggalkan identitas budaya mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa Islam tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai bagian yang dapat menyatu dengan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, masyarakat uluan menciptakan bentuk keislaman yang khas, yang tidak hanya mengakomodasi ajaran Islam tetapi juga merangkul warisan budaya mereka. Lebih jauh, sinkretisme ini dapat dilihat sebagai strategi kultural untuk menjaga harmoni sosial dan identitas masyarakat. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkaya dan memperkuat tradisi lokal. Proses ini memperlihatkan dinamika yang menarik antara global (Islam sebagai agama universal) dan lokal (kebudayaan daerah), di mana keduanya saling memengaruhi dan memperkaya satu sama lain. Corak islam yang ada pada uluan adalah islam yang sinkretik, sampai saat ini dapat ditemui di berbagai wilayah uluan tradisi-tradisi pra islam digabungkan dengan pengetahuan islam.

Uraian di atas menghasilkan perbandingan bahwa syair-syair Fansuri lebih dominan dipengaruhi oleh kebudayaan luar, dalam hal ini Islam, Arab, dan Persia, di lain sisi UG mencerminkan nilai lokal yang lebih kuat yang berasal dari budaya orang-orang ulu di pegunungan. Meskipun Fansuri menggunakan simbol-simbol maritim yang lekat dengan kehidupannya, hal tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan pengetahuan lokal yang otentik, karena simbol maritime di berbagai tempat memiliki kemiripan. Berbeda dengan UG yang menggunakan simbol-simbol lokal yang khas dan identik dengan masyarakat tempat naskah ini ditulis. Penyebutan nama-nama dewa dan tempat dalam UG didasarkan pada pengetahuan yang berasal dari budaya dan kepercayaan lokal, menunjukkan bahwa UG tidak hanya mengadopsi pengaruh luar, tetapi juga menegosiasikan ulang warisan budaya asli orang-orang ulu.

### Transformasi Pengetahuan-Ideologi

Dalam syair-syair Fansuri tidak terdapat transformasi pengetahuan yang signifikan, pengetahuan Islam tetap terjaga dalam karyanya. Hal ini bisa dilihat sebagai upaya Hamzah Fansuri untuk tetap menjaga Nuansa ajaran tasawuf dalam hal relasi Tuhan dan Hamba kendati menggunakan simbol-simbol yang dekat dengan dirinya sebagai masyarakat pesisir. Kendati demikian terdapat satu transformasi pengetahuan yang digunakan Hamzah dengan menggunakan istilah *Gajahmina* dalam syair ITBF. Makhluh mitologi tersebut merupakan ikan berkepala gajah, yang merupakan simbol filosofis dari idealisme pemujaan kepada dewa wisnu yang biasa dilakukan oleh penganut sekte *Waisnawa* agama Hindu (Arnata, 2017). Dalam ITBF, *Gajahmina* adalah sebuah analogi, yang menggambarkan tantangan dan kendala bagi seorang *salik* dalam perjalanan mencari tuhannya. hal ini juga dapat dilihat sebagai strategi hamzah Fansuri dalam pengajaran tasawuf, bahwa ia perlu menyinggung soal simbol yang kontekstual sehingga makna dari syairnya bisa dipahami, dalam hal ini tidak bisa dilihat sebagai pengaburan pesan tasawuf, Hamzah memang memiliki strategi penerjemahan sendiri yang sangat kontekstual, ketimbang ia mencari padanan simbol dalam Islam, ia lebih memilih untuk meminjam simbol dari ajaran Hindu.



Transformasi Pengetahuan dalam UG terlihat dari narasi kosmologis yang terdapat dalam teks, dalam pengetahuan islam sosok Manusia pertama diyakini adalah nabi Adam, namun tidak terdapat penyebutan Adam dalam UG, yang disebut pertama kali turun ke bumi di Bukit Siguntang adalah Dewa Semidang Sakti

*Nyê la kèmidang sêkti nyê kan turun napak bukit séguntang séntaré pélimbang dungan jambi.*

Ilah Kemidang Sakti, dia kan turun menapak bukit Seguntang di tengah Palembang. (UG: 16. Suntingan Izzuddin, 2023)

Berdasarkan Izuddin (2023: 41) menganggap UG mempertahankan pengetahuan lokal dengan mempertahankan Bukit Siguntang sebagai pusat kosmos, serta teks tidak diawali kisah Nabi Adam sebagai manusia pertama. penggunaan istilah "mempertahankan" untuk menggambarkan hubungan antara UG dan pengetahuan lokal perlu dipertimbangkan. Istilah ini mengandung implikasi adanya upaya perlawanan atau pertahanan terhadap pengaruh eksternal, yang tidak sepenuhnya tepat menggambarkan proses yang terjadi. Melalui penggambaran Bukit Siguntang tidak hanya bisa dilihat sebagai upaya "mempertahankan" tetapi perlu dilihat sebagai proses "transformasi pengetahuan" yang dinamis. Penetapan Bukit Siguntang sebagai pusat kosmos dalam UG sebenarnya menunjukkan strategi akulturasi. Dengan memanfaatkan situs yang telah dianggap sakral dalam kepercayaan lokal, UG tidak menghilangkan melainkan memberikan makna baru terhadap bukit tersebut dalam perspektif Islam. Bukit yang mungkin awalnya terkait dengan kepercayaan animisme-dinamisme praislam kemudian diubah menjadi simbol kedatangan tokoh *Kemidang sakti* yang dapat dipahami sebagai metafora untuk proses islamisasi di wilayah tersebut. Tidak adanya kisah Nabi Adam dalam teks UG juga mencerminkan selektivitas yang sinkretik. Teks ini tidak meresepsi pengetahuan Islam secara keseluruhan, tetapi memilih untuk memfokuskan pada narasi yang lebih sesuai dengan konteks lokal. Dengan tidak memulai cerita dari Nabi Adam, serta memindahkan titik awal kosmologinya ke Bukit Siguntang, menciptakan suatu bentuk otoritas pengetahuan hibrida yang memadukan unsur Islam dengan geografi sakral Palembang. Teks tersebut menunjukkan bagaimana pengetahuan pra-Islam diolah dan diintegrasikan ke dalam sistem makna baru yang bernuansa Islami, dengan menegosiasikan identitas kultural dan pengetahuan teologis. Hal ini sejalan dengan pola islamisasi di Nusantara yang banyak melakukan adaptasi terhadap unsur-unsur lokal, menciptakan bentuk keberislaman yang khas dan kontekstual.

### Penokohan dan Simbol Alam

Dalam berbagai karya sastra sufistiknya -Termasuk ITBF-, Hamzah Fansuri kerap menampilkan tokoh ikan yang berada di laut sebagai metafora mendalam tentang relasi antara hamba dan Tuhan. tertuang dalam syairnya:

Engkaulah laut yang maha ali  
Akan cermin tuhan yang maha baqi  
Tukarkan Keruh dengan safi  
Supaya wasil dengan rabbani<sup>9</sup>

Laut dalam kutipan syair tersebut tidak boleh dipahami secara harfiah, melainkan perlu dipahami sebagai metafora perjalanan spiritual hamba terhadap Tuhannya. Simbol ini menegaskan keluasan dan keabadian Tuhan, sekaligus menggambarkan perjalanan

<sup>9</sup> Drewes dan Brekel, XXX. Hal. 136



spiritual manusia yang tak bertepi -seperti lautan yang tak ada ujungnya dan selalu misterius serta tak terselami sepenuhnya. Kedalaman dan keluasanya mengisyaratkan bahwa upaya manusia untuk mencapai Tuhan bukanlah perjalanan yang berawal dan berakhir, melainkan proses yang berlangsung selamanya. Sebagaimana lautan yang tak pernah habis dijelajahi dan diselami, begitu pula hubungan hamba dengan Sang Pencipta: selalu ada ruang untuk pendalaman, pencarian, dan pendekatan tanpa akhir. Sementara itu, ikan-ikan yang hidup di dalam lautan melambangkan jiwa manusia seperti dalam ITBF:

Ikan itulah terlalu zāhir  
Diamnya dā'im di dalam air  
Sungguhpun iya terlalu hanyir  
Wāsilnya dā'im di laut halir<sup>10</sup>

Kutipan di atas menempatkan tokoh ikan di laut sebagai metafora untuk mengungkapkan konsep hamba yang telah menjalankan perjalanan spiritual -*wasīl*- menuju ke Tuhannya. Ikan yang "*terlalu zāhir*" (begitu nyata) melambangkan eksistensi manusia yang tampak secara fisik, sementara laut merepresentasikan kehadiran Tuhan yang meliputi segala sesuatu. Meski ikan berbau "hanyir" (dalam hal ini diterjemahkan sebagai *amis*) menggambarkan keterbatasan dan kekurangan manusia, namun pada esensinya, ikan tak pernah terpisah dari laut, sebagaimana manusia senantiasa terhubung dengan Tuhan. Frasa "*wasīlnya dā'im di laut halir*" menegaskan bahwa sebenarnya hamba tidak pernah benar-benar sampai pada Ilahi yang bersifat abadi, layaknya ikan yang kekal berada dalam aliran laut.

Penokohan ikan di laut ini bukan sekadar kiasan puitis belaka, melainkan memiliki akar yang terdapat dalam tradisi pengetahuan Islam, khususnya soal air, Hamzah memadukan konsep kosmologi Islam tentang air sebagai sumber kehidupan (Q.S. 21:30). Hamzah juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Sufi Persia seperti Fakhr al-Dīn 'Irāqī 'Abd al-Raḥmān Jāmī, Bayazīd Bastāmī dan Abū Ḥāmid Ghazālī yang juga menggunakan analogi gelombang dan laut (Zekrgoo, 2024). Namun, Hamzah Fansuri cukup berbeda dari nama-nama yang telah disebutkan, ia tidak hanya mengadopsi simbol-simbol universal ini, tetapi juga memadukannya dengan elemen budaya lokal seperti mitologi Gajahmina, menunjukkan dirinya sebagai ahli sintesis dalam mentransformasikan pengetahuan lokal ke dalam kerangka Islam. Dalam pada itu, penokohan ikan di laut pada karya Hamzah Fansuri bukan sekadar gaya sastra, melainkan sebuah pengetahuan yang menyampaikan ajaran esoteris Islam tentang hakikat keberadaan dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya secara implisit.

Ikan dan Laut juga dapat dilihat sebagai kode budaya dalam konteks tasawuf. Ikan dan Laut adalah dua entitas yang tak terpisahkan, sebagai perumpamaan saja sesuatu yang tak terpisahkan terkadang tidak disadari keberadaannya, bagai ikan yang tanpa sadar mencari air padahal air telah ada di sekelilingnya dan tidak ada kehidupan ikan tanpa air (Sangidu, 2017). Dapat disaksikan penokohan ikan yang berada di laut dalam ITBF ini merupakan strategi Hamzah untuk menjelaskan bahwa terkadang seorang hamba tidak menyadari dan mencari-cari keberadaan tuhan yang sedang ia ada di sekelilingnya dan selalu kebersamaannya, ikan dalam laut ini adalah bentuk lain dari konsep tasawuf *Ma'iyah* dan *Ihātah* yang nampaknya coba disampaikan oleh Hamzah. Konsep pertama berarti Tuhan bersama dengan segala sesuatu, sedangkan konsep yang kedua adalah Tuhan meliputi segala sesuatu di alam (Islam, 2005: 124). Penggunaan ikan sebagai tokoh dan laut sebagai

<sup>10</sup> Drewes dan Brekel XXXI. Hal. 138



simbol oleh Hamzah Fansuri berfungsi sebagai media penyampaian konsep-konsep dalam mistisme islam, melewati makna harfiah yang terdapat di permukaannya.

Dalam UG, penokohan menggunakan figur dewa dari mitologi lokal masyarakat Uluan, seperti Dewa Semidang Sakti, yang tidak hanya menjadi pusat pembentukan peradaban tetapi juga diyakini sebagai leluhur yang menurunkan masyarakat Uluan. Pendekatan ini menunjukkan ketergantungan teks pada pengetahuan lokal yang telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat. Namun di satu sisi, muncul pertanyaan mengapa Bukit Siguntang yang dimunculkan dalam narasi kosmologis ini, sedang di sisi lain ada Sungai Musi yang merupakan simbol peradaban yang tak kalah penting, sungai musu dipercaya sebagai titik mula peradaban manusia yang ada di Sumatera selatan, sungai tersebut sudah menjadi daerah pusat Ekonomi dan Budaya jauh sebelum era Islam. Pertanyaan ini membawa penulis pada dua hipotesa, pertama, ini dalah ekspresi pengetahuan Lokal, Bukit Siguntang di Sumatera Selatan dapat dipahami sebagai hierofani. Konsep ini merujuk pada manifestasi sakral dalam ruang geografis, sebagaimana dikemukakan Berner (2020). Bukit Siguntang dapat didefinisikan sebagai ruang kepercayaan bahwa suatu tempat, seperti gunung atau bukit, pernah menjadi lokasi penampakan ilahi sehingga dianggap suci. Dalam konteks Bukit Siguntang, masyarakat Uluan memandangnya pusat spiritual, yang terkait dengan legenda kedatangan leluhur Melayu maupun sebagai tempat sakral agama Budha, Zaman Sriwijaya. Legenda ini memberikan aura sakral pada bukit tersebut. Kedua, penggunaan simbol Bukit Siguntang adalah ekspresi pengetahuan Islam. Gunung dalam islam dianggap sebagai simbol ketuguhan, stabilitas, dan penopang alam Semesta (Kolacek, 2023). Dalam Al-Qur'an sendiri menggambarkan Gunung sebagai penyangga Bumi Agar tetap Stabil (QS 16:15)<sup>11</sup> -Dia memancangkan gunung-gunung di bumi agar bumi tidak terguncang bersamamu serta (Menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk<sup>12</sup>- sebuah ungkapan yang menegaskan peran sentralnya dalam tatanan kehidupan. Dalam UG, Bukit Siguntang bisa dilihat sebagai artikulasi pengetahuan lokal dan islam, kedudukannya sebagai titik yang menghubungkan Manusia -Semidang Sakti- dengan keagungan Ciptaan tuhan yang mengingatkan terhadap wujud ciptaannya. Narasi dalam teks juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menggambarkan uluan memiliki narasi yang sama dengan narasi tentang gunung dalam sejarah islam. Misal saja, kedudukan Goa Hira di Gunung Jabal Nur sebagai tempat turunnya wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW atau Bukit Arafah sebagai tempat beliau menyampaikan Khutbah terakhir, atau Gunung Tsur yang menjadi tempat persembuyian beliau bersama Abu Bakar saat Hijrah ke Madinah (Kolacek, 2023). Penggunaan simbol Bukit Siguntang bukan hanya karena memiliki nilai historis, tetapi juga berfungsi sebagai strategi artikulasi Islam lokal yang mengintegrasikan konsep tempat tinggi sebagai ruang sakral dalam tradisi Uluan. Meskipun konteks ruang dan budayanya berbeda dengan tempat-tempat suci dalam pengetahuan Islam Klasik, adaptasi simbolik ini justru menunjukkan proses Islamisasi yang kreatif, di mana elemen lokal dimaknai ulang melalui kerangka pengetahuan Islam. Dengan demikian, Bukit Siguntang menjadi bukti dinamika Islam di Uluan yang tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi secara aktif membentuk pemahaman keislaman yang kontekstual, sekaligus mensinkretiskan antara pengetahuan Islam dengan pengetahuan lokal.

Penokohan dan simbol alam yang digunakan dalam UG dipilih berdasarkan kedekatannya dengan lingkungan hidup komunitas Uluan. Sebaliknya, Syair Fansuri -ITBF- cenderung menggunakan tokoh dan simbol yang lebih universal, seperti ikan dan laut, yang tidak terikat pada ruang geografis tertentu. Meskipun mengandung nuansa mistisme Islam yang mendalam dan kontekstual dengan budaya pesisir, pola penokohan dalam ITBF tetap

<sup>11</sup> Al-Qur'an: Surat An-Nahl Ayat 15

<sup>12</sup> QS 16:15 Terjemahan Kemenag RI



bersifat universal, berbeda dengan UG yang sangat spesifik. Dominasi pengetahuan lokal dalam UG terlihat jelas, mulai dari pemilihan tokoh hingga penggunaan simbol alam, yang semuanya merefleksikan identitas dan kepercayaan masyarakat Uluan secara otentik.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap persamaan dan perbedaan dalam pengartikulasian konsep *Wahdatul Wujud* antara syair-syair Hamzah Fansuri dan UG dari tradisi Ulu, serta menelusuri pengaruh budaya yang membentuk kedua teks tersebut. Secara teosofis, kedua teks sama-sama bernuansa panteistik dengan menekankan imanensi Tuhan melalui simbol-simbol alam, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Misalnya, ITBF menggunakan metafora laut dan ikan yang mencerminkan pengaruh sufisme Persia-Arab, sementara UG memanfaatkan simbol bukit, bulan, dan bunga yang berakar pada kosmologi lokal masyarakat pegunungan. Perbedaan ini tidak terlepas dari latar belakang pengarangnya: Hamzah Fansuri sebagai intelektual yang berasal dari pesisir dan terhubung dengan jaringan Islam global, sedangkan penulis UG berasal dari masyarakat Ulu yang berupaya memadukan pengetahuan Islam dengan pengetahuan pra-Islam. Dari segi pengaruh budaya, syair-syair Fansuri dipengaruhi tradisi Arab-Persia dalam struktur syair, istilah teologis, dan simbolisme sufistik, sementara UG lebih menonjolkan pengetahuan lokal meskipun dalam kerangka Islam. Transformasi pengetahuan dalam kedua teks juga menunjukkan strategi yang berbeda. ITBF mentransformasikan simbol Hindu seperti Gajahmina menjadi alegori tasawuf tanpa mengaburkan pesan Islam, sedangkan UG melakukan negosiasi budaya dengan menggantikan narasi Islam tentang Nabi Adam dengan tokoh dalam mitologi lokal seperti Dewa Semidang Sakti. Penokohan dan penggunaan simbol alam dalam kedua teks semakin mempertegas perbedaan ini. Syair Fansuri memilih simbol universal seperti ikan dan laut yang mencerminkan banyak digunakan oleh Sastrawan-Sufi transnasional, sementara UG menggunakan simbol spesifik seperti Bukit Siguntang yang terikat pada geografi dan kepercayaan lokal.

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis mengusulkan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih mendalam terhadap berbagai varian lokal tentang konsep *Wahdatul Wujud* di Nusantara. Doktrin teologis ini memang cukup banyak ditemukan dalam manuskrip-manuskrip keagamaan Nusantara, namun dengan karakteristik penafsiran yang berbeda-beda sesuai konteks budaya dan pengarangnya. Sebagaimana telah terlihat dalam penelitian ini, syair Fansuri sebagai representasi tradisi pesisir dan sufisme transnasional dan UG sebagai representasi tradisi pegunungan menunjukkan perbedaan signifikan dalam mengartikulasikan konsep imanensi Tuhan meskipun berangkat dari doktrin teologis yang sama. Fakta ini mengindikasikan bahwa sangat mungkin ditemukan varian-varian lokal lainnya yang memiliki kekhasan tersendiri dalam menjelaskan *Wahdatul Wujud*.



## REFERENSI

- Acri, A., & Meyer, V. (2019). "Indic-Islamic encounters in Javanese and Malay mystical literatures" In *Indonesia and the Malay World* (Vol. 47, Issue 139, pp. 277–284). <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1657723>
- Andhifani. (2024) "Perspektif Masyarakat Palembang Terhadap Situs Bukit Seguntang Sebagai Pusat Agama Buddha" dalam *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan pengembangan Arkeologi*. Vol. 13, 182-199
- Arnata, K. G. (2017). "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Petualangan Saddula Pada Upacara Pengabenan Di Banjar Paketan Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng" dalam *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* Vol. 1, No.2
- Azra, Azyumardi. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta. Kencana.
- Berner, U. (2020). "Mountains as sacred spaces" in *Culture and Religion*, 21(1), 18–30.
- Buana, Cahya. (2008). "Pengaruh Sastra Arab Terhadap Sastra Indonesia Lama (Studi Analisis Terhadap Puisi-Puisi Hamzah Fansuri)" dalam *Al-Qalam*, Vol. 25, No.1.
- Corbin, Henry. (2002). *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi* (terj). Yogyakarta. Lkis.
- Drewes, G. W. J., L. F. Brakel. (1986). *The Poems of Hamzah Fansuri*. Leiden. KITLV
- Faiz, F. (2016). "Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara" dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 1-15.
- Guillot, Claude. (2008). *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta. Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Hadi, A. W. M. (1984). *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. Lotkala.
- Izudin, Haidar. (2023). *Kosmologi Uluhan Sumatera Bagian Selatan: Studi Atas Teks Usurran Ganti (Naskah 93 E 109 PNRI)*. MPA. Universitas Indonesia.
- Kartal, A. (2014). "An Analysis Of The Content Of Waḥdat Al-Wujūd: The Relationship Between Essence And Existence" in *Ilahiyat Studies* 5 (2), pp. 189-215,
- Koláček, J. (2023). "Mountains And Minerals in Islam" in *Svet Literature*, 33, 26-38.
- Masudi, I., & Saepudin, D. (2024). "The Controversy Of Wujūdiyyah Sufism: Muḥammad Zain ibn Faqīh Jalāl al-Dīn's Response to the Doctrine of the Seven Stages in the 18th Century" in *Ulumuna*, 28(2), 796–797. <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i2.1081>
- Meyer, V. (2019). "Translating divinity: Punning and paradox in Hamzah Fansuri's poetic Sufism" in *Indonesia and the Malay World*, 47(139), 353–372. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1654216>
- Muhammad, S., & Al-Attas, H. (1966). *THE MYSTICISM OF HAMZAH FANSURI*. Disertasi. University of London
- Perret, D., & Surachman, H (2007). "Jejak-Jejak Persia di Barus" dalam *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*.
- Sangidu. (2003). "Ikan Tunggal Bernama Fādhil Karya Syaikh Hamzah Fansuri: Analisis Semiotik" dalam *Humaniora* Vol. XV (Issue 2)
- Santun, D. I. M., et al. (2010). *Iliran dan Uluhan: Dinamika dan dikotomi sejarah kultural Palembang*. Yogyakarta. Eja Publisher.
- Schnell, S. (2007). "Are mountain gods vindictive? Competing images of the Japanese alpine landscape" in *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 13(4), 863-880, ISSN 1359-0987, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9655.2007.00461.x>
- Shaw, R., & Stewart, C. (1994). *Syncretism/anti-syncretism: The politics of religious synthesis*. London: Routledge.



- Soedewo, E., et al. (2024) "History of the west coast of North Sumatra before Barus: Preliminary results of archaeological research at the Bongal settlement site" in *Archipel*, 107, 17-46. <https://doi.org/10.4000/12fvk>
- Tuncer, E. (2021). "The Wahdat Al-Wujud Approach Of Hamzah Fansuri, The First Sufi Poet In The Malay World As Revealed In "Ikan Tunggal" in *Islam Tetkikleri Dergisi*, 11(1), 267-290.
- Zekrgoo, A.H. (2024). "The Confused Whale Of The China Sea: Water Symbolism In The Works Of Hamzah Fansuri" in *Al-Shajarah*, 29(1), 79-98, ISSN 1394-6870.
- Zulyeno, Bastian. (2018). "Sastra Sufistik Persia; Citra Kehidupan dalam Masnawi Maknawi Karya Jalaludin Rumi" dalam *Educultural: International Journal of Education, Culture and Humanities*. 1, 40-45.

